

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Peran

1. Definisi Peran

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa sedangkan Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, di bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Jadi, peran guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru, proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi kurang efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang optimal.

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010: 845) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”. Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau role dalam kamus oxford dictionary di artikan : Actor’s part; one’s or function. Yang berarti aktor ; tugas seseorang atau fungsi.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia

menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha (2005:10) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas apabila dihubungkan dengan peran Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, peran tidak hanya sebagai hak dan kewajiban

individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang yang dimiliki oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, seperti perannya dalam menyelesaikan Perselisihan Hubungan Industrial yang merupakan tugas pokok dan fungsi dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

2. Syarat-Syarat Peran

Syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Jenis-Jenis Peran

Adapun beberapa jenis peran, diantaranya:

a. Peran Aktif

Peran aktif merujuk pada keterlibatan dan partisipasi aktif seseorang dalam suatu organisasi atau kelompok, baik dalam kegiatan, program, maupun tindakan lainnya. Seseorang yang memiliki peran aktif biasanya menjadi bagian daripada pengambilan keputusan dalam suatu organisasi dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program-program yang diselenggarakan. Peran aktif sangat penting dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan organisasi atau kelompok.

b. Peran partisipasi

Peran partisipasi memiliki kedudukan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial antara individu dan kelompok. Adanya partisipasi, seseorang dapat memperoleh pengalaman, belajar keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas jaringan sosialnya. Selain itu, partisipasi juga dapat membantu seseorang untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya, serta mempengaruhi kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pihak lain.

c. Peran Pasif

Peran pasif merujuk pada peran yang tidak melibatkan tindakan aktif, melainkan hanya digunakan sebagai lambang atau simbol dalam situasi tertentu dalam kehidupan sosial. Contohnya, ketika seseorang hanya sebagai penonton atau audiens dalam suatu acara atau pertunjukan, tanpa terlibat secara langsung atau aktif dalam acara tersebut. Dalam konteks sosial, peran pasif juga dapat mengacu pada seseorang yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial atau politik, atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat.

4. Konsep Peran

a. Persepsi Peran

Persepsi peran dapat diartikan sebagai cara seseorang memandang atau memahami tindakan atau perilaku yang diharapkan dalam suatu situasi atau konteks sosial tertentu. Hal ini meliputi pemahaman mengenai tugas atau fungsi yang harus dilakukan dalam suatu peran atau posisi sosial. Persepsi peran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman,

nilai dan norma sosial, serta faktor lingkungan.

b. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran dapat diartikan sebagai harapan atau keyakinan individu tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berperilaku dalam suatu situasi atau konteks sosial. Ekspektasi peran biasanya didasarkan pada norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, serta diperkuat dengan adanya pengalaman dan persepsi orang disekitarnya. Ekspektasi peran dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku, karena seseorang cenderung berusaha memenuhi harapan atau ekspektasi yang melekat pada peran atau posisi lainnya.

c. Konflik Peran

Konflik peran dapat terjadi ketika seseorang mengalami tekanan atau konflik antara ekspektasi atau tuntutan yang berbeda didalam konteks peran atau posisi sosialnya. Konflik peran dapat terjadi apabila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan atau ekspektasi tertentu yang melekat pada suatu peran, baik karena kurangnya keterampilan atau sumber daya, maupun karena hambatan atau kendala dalam lingkungan dan situasi yang dihadapi.

5. Teori Peran

Berikut adalah penjelasan tentang teori peran adalah sebagai berikut:

a. Teori Peran Fungsional

Peran fungsional adalah peran yang dijalankan oleh individu dalam suatu organisasi atau kelompok berdasarkan tugas, tanggung jawab, dan keahlian tertentu yang berkontribusi

terhadap pencapaian tujuan organisasi atau kelompok tersebut. Peran ini tidak semata-mata ditentukan oleh posisi formal (seperti jabatan), melainkan lebih pada kontribusi nyata yang diberikan sesuai fungsi atau keahlian individu.

Peran fungsional merupakan peran yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu sistem sosial berdasarkan keahlian dan tugas yang dimilikinya, yang memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan sistem tersebut. (Soekanto, S. (2006)).

b. Teori Peran Interaksionis

Peran interaksionis adalah peran yang dijalankan oleh individu dalam proses interaksi sosial, yang menekankan pada bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku, sikap, dan tindakannya sesuai dengan harapan sosial, situasi, dan respons orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik, peran sosial tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dan berubah melalui proses interaksi dan negosiasi makna antar individu.

Peran sosial dalam perspektif interaksionisme simbolik tidak dilihat sebagai seperangkat norma yang kaku, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi makna melalui interaksi sosial. (Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2007)).

c. Teori Peran Kognitif

Peran kognitif mengacu pada fungsi atau kontribusi proses mental (kognisi) dalam memahami, memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aktivitas seperti perhatian, persepsi, memori, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan bahasa. Dalam konteks pendidikan atau psikologi, peran kognitif sangat

penting dalam proses belajar, berpikir kritis, serta adaptasi terhadap lingkungan.

Piaget (1952) juga menekankan pentingnya aspek kognitif dalam perkembangan manusia: Perkembangan kognitif adalah reorganisasi progresif proses mental yang dihasilkan dari pematangan biologis dan pengalaman lingkungan. (Piaget, J. (1952).

d. Teori Peran Organisasi

Peran organisasi merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi yang dijalankan oleh suatu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks internal (terhadap anggotanya) maupun eksternal (terhadap masyarakat, pasar, atau lingkungan). Peran ini bisa meliputi aspek manajerial, operasional, sosial, dan strategis dalam menciptakan nilai dan menjamin kelangsungan hidup organisasi.

Organisasi ada untuk mencapai tujuan, dan perannya meliputi mengoordinasikan kegiatan, mengalokasikan sumber daya, dan menyediakan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan guna mencapai tujuan tersebut secara efektif. (Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018).

e. Teori peran dalam psikologi

Peran psikologi adalah fungsi dan kontribusi ilmu psikologi dalam memahami, menjelaskan, memprediksi, dan memodifikasi perilaku serta proses mental manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Psikologi tidak hanya berperan pada ranah klinis, tetapi juga di pendidikan, pekerjaan, kesehatan, sosial, hingga pengembangan diri. Melalui pendekatan ilmiah, psikologi membantu individu maupun

kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan mental, serta efektivitas dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Menurut Hergenhahn & Henley (2014): Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan pikiran manusia, yang memiliki peran penting dalam memahami serta meningkatkan kehidupan individu maupun masyarakat.

Menurut APA – American Psychological Association (2020): Psikologi berperan dalam mempelajari pikiran dan perilaku, serta menerapkan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Berdasarkan beberapa teori peran di atas, penulis menggunakan teori peran fungsional karena ingin melihat bagaimana fungsi dari seorang guru dalam perkembangan sosial emosional pada AUD di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kabupaten Kaur.

B. Konsep Guru

1. Pengertian Guru PAUD

Guru memiliki peran yang penting di dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran anak didik tergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Undang-undang (UU) Nomor 14 (2005) tentang Guru Dan Dosen, 2005) dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi anak didiknya. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta menguasai kemampuan untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional. Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Guru adalah salah satu figur yang dapat dijadikan sebagai tauladan, panutan, dan pembimbing dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Selain itu guru berperan cukup penting dalam keberhasilan suatu kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik walaupun ada beberapa rintangan yang menghadang guru selama proses pembelajaran. Salah satu bukti tercapainya tujuan pembelajaran adalah peserta didik yang dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah, serta mereka juga dapat menerapkan materi yang sudah diberikan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. (Sopian, 2016).

Secara umum guru pendidikan Anak Usia Dini PAUD sama dengan guru pada umumnya yang memiliki tugas membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sebelum memahami pengertian guru PAUD secara mendalam, kita pahami dulu pengertian guru menurut para ahli, adapun pengertian guru menurut para ahli adalah Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaan, atau profesinya dengan mengajar. 2 namun dalam KBBI tersebut belum bisa menjelaskan profesi guru secara keseluruhan hal tersebut masih bersifat sangat umum. (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999).

Merujuk Undang- undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Menurut Yamin, guru pendidikan anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor, yang di identikkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : memiliki sosok yang karisma, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik anak. (Nurlaila, Ulfah & Yani, 2017)

Dari pengertian guru menurut ahli tersebut maka dapat di tarik kesimpulan jika guru pendidikan anak usia dini secara umum sama dengan tugas guru pada umumnya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar siswa namun yang perlu di tekankan pada guru pendidikan anak usia dini yaitu guru berperan sebagai pamong belajar, fasilitator, stimulator dan tutor dalam proses pembelajaran anak usia dini.

pada guru anak usia dini guru harus benar benar meletakkan dirinya sebagai stimulator untuk menggugah berbagai potensi yang dimiliki anak, sebab masa inilah yang sangat menentukan

perkembangan dan pertumbuhan anak pada selanjutnya, pada masa ini merupakan masa perkembangan emas bagi anak atau yang sering kita sebut dengan golden age pada masa ini otak anak berkembang secara optimal yaitu mencapai 60% dari otak orang dewasa dan yang 40% sedangkan sisanya diperoleh ketika ia sudah mencapai usia 18 tahun guru anak usia dini harus benar- benar memahami pentingnya masa usia dini ini dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. (Natalia, Fadillah & Lukmanulhakim, 2016).

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru PAUD

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, beberapa penelitian menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang penting dalam upaya mendukung perkembangan anak usia dini, pembentukan karakter, pengembangan aspek kognitif, peningkatan capaian pendidikan dan sebagainya. Kompetensi guru memainkan peran sentral dalam mengembangkan aspek kognitif anak, membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan optimal (Hasan dkk., 2023). Kompetensi guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan capaian pendidikan anak usia dini (Hibana & Surahman, 2021). Upaya pembentukan karakter anak, dilaksanakan melalui aspek-aspek kompetensi guru (kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional) (Misra dkk., 2021).

a. Kompetensi Profesional

Profesional adalah seseorang yang ahli pada bidang tertentu dan dapat mengambil keputusan dengan adil dan independen (Mufidah, 2019). kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sebelum

melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional Menurut (Mutiawati, 2018). Profesionalisme tenaga pendidik atau guru diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok tenaga pendidik seperti membuat perencanaan sampai mengevaluasi pembelajaran (Ittihad, 2016). Kompetensi profesional guru berpengaruh penting menentukan kualitas dari proses pembelajaran, dan pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi profesional yang dimiliki guru terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian Hidayati (2022), Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya. Guru sangat mempengaruhi karakter anak, karena guru merupakan salah satu orang yang harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya dalam bersikap dan bertindak. Guru merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak agar mencapai keberhasilan di sekolah.

Guru yang memiliki kompetensi profesional selalu berusaha meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian Paluja dkk. (2023), Upaya peningkatan kualitas belajar anak usia dini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: guru menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan pelajaran yang diampu; meningkatkan minat serta perhatian peserta didik terhadap pelajaran; guru berusaha kreatif dan inovatif dalam segala (guru tidak hanya mengajar di kelas). Kompetensi profesional ini

terkait dengan kualifikasi akademik guru. Latar belakang pendidikan dan kompetensi guru PAUD berpengaruh pada proses pembelajaran. Jika latar belakang pendidikan semakin tinggi maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Kompetensi yang dimiliki oleh guru juga, akan membantu memperlancar proses pembelajaran (Indriani & Kuswanto, 2021). Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualifikasi dan kompetensi guru dengan prestasi belajar anak. Guru yang memiliki kualifikasi lebih tinggi dan kompetensi yang lebih baik cenderung memiliki anak didik dengan hasil belajar yang lebih tinggi aspek akademis dan sosial-emosionalnya. Kualifikasi akademis guru berpengaruh terhadap hasil belajar akademis anak, sedangkan kompetensi interpersonal guru (kemampuan komunikasi dan empati) lebih berpengaruh besar pada perkembangan sosial-emosional anak (Novela, 2023).

b. Kompetensi Pedagogis

Menurut Saputra (2020) kompetensi pedagogis merupakan kompetensi yang sangat penting, guru mampu memahami karakteristik anak, mengelola kegiatan pembelajaran, dan mampu mengembangkan potensi anak. Sejalan dengan hal ini, Sopakua & Ipapoto (2020), kompetensi pedagogis guru sangat diperlukan bagi perkembangan anak usia dini. Pada pendidikan anak usia dini, dibutuhkan guru yang benar-benar menguasai tahapan perkembangan anak agar kemampuan akademik dan non-akademik anak usia dini berkembang dengan optimal. Guru harus memiliki kompetensi akademik, kreativitas, dan inovasi media pembelajaran agar motivasi dan gaya belajar anak berkembang dengan baik. Metode pembelajaran yang diterapkan

lebih bervariasi dan menarik bagi anak, tidak hanya dengan metode ceramah.

Kompetensi pedagogis yang mesti dimiliki dan dikuasai guru antara lain pemahaman terhadap anak termasuk di dalamnya pemahaman terhadap proses tumbuh kembang anak, pengelolaan pembelajaran (perencanaan dan pelaksanaan), melakukan evaluasi hasil belajar, dan membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya (Utari dkk., 2015). Berdasarkan penelitian Nurtiani dan Fajriah (2022), kompetensi pedagogis guru terlihat dari pengajaran yang selalu inovatif dan aktual, guru selalu terbuka dengan segala hal yang baru dalam menstimulasi perkembangan anak. Hal ini berpengaruh besar pada pengembangan sikap anak pada saat kegiatan pembelajaran karena situasi kondisi pembelajaran yang optimis, positif, kondusif, efektif, dan efisien.

c. **Kompetensi Kepribadian**

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak didiknya. karena guru merupakan teladan yang sering dan akan dilihat oleh anak didiknya, sehingga kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang dapat membentuk sikap dan mendidik anak menjadi manusia yang lebih baik (Nuryovi dkk., 2018). Penelitian Lisdiyana (2023), menunjukkan bahwa usaha untuk membentuk karakter anak usia dini, guru menerapkan metode keteladanan dengan menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Mengenai keteladanan yang ditampilkan oleh guru terhadap anak, sejalan dengan penelitian Pusparini (2023), bahwa upaya guru dalam membentuk karakter anak usia dini

dilakukan dengan memberikan contoh terlebih dahulu, selalu melakukan introspeksi diri, dan membangun komunikasi dengan orang tua melalui acara parenting.

Penelitian Khazam & Al Munir (2023), menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yang kurang seperti penurunan etos kerja dan kurangnya kedisiplinan, berpengaruh terhadap proses stimulasi pembiasaan khususnya perilaku hidup bersih dan sehat pada diri anak. Menurunnya kompetensi kepribadian guru dapat disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan guru yang belum menjurus pada pendidikan anak usia dini, sarana dan prasarana, kedisiplinan dan supervisi pimpinan sekolah. Kepribadian guru akan lebih banyak berpengaruh pada minat dan antusiasme anak dalam kegiatan pembelajaran, Keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan dalam memberikan teladan yang baik bagi anak didik. Kompetensi kepribadian guru sangat menentukan kompetensi lainnya (kompetensi profesional, pedagogis, dan sosial), karena (Anggraeni, 2017).

f. Kompetensi Sosial

Penelitian Thalib dkk. (2022), pengaplikasian kompetensi sosial guru dapat dilihat dari sisi personal guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dari sisi personal, guru meningkatkan kemampuan komunikasi efektif, keakraban dengan anak, pengembangan internal sekolah, dan mengikuti berbagai jenis kegiatan di luar sekolah seperti pelatihan atau diklat.

Menurut Wisnaini dan Maulida (2022), kompetensi sosial pendidik mempengaruhi penerapan komunikasi persuasif dalam proses pembelajaran, penerapan komunikasi persuasif mempengaruhi pembentukan social skills pada diri anak. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Thalib dkk. (2022) menjelaskan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru berpengaruh pada kondisi psikis siswa, yaitu: kemampuan penyesuaian diri, memiliki karakter yang baik, memiliki minat sosial, mampu bersimpati dan berempati, komunikatif, mandiri, kreatif, kerja sama, konsep diri yang baik dan lain sebagainya. Menurut Anwar dkk. (2022) guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pendidikan. Hal ini mengharuskan guru untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, responsif, dan kompetitif, karena pribadi guru yang seperti ini akan mampu mendidik anak menjadi pribadi yang memiliki berbagai hal-hal positif. Guru yang memiliki kompetensi sosial dapat mengembangkan.

3. Tujuan dan Manfaat Guru PAUD

Peran guru PAUD Menurut Lestar (Saifuddin, 2016), guru PAUD memiliki beberapa peran dan tanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai sumber belajar.

Guru sebagai sumber belajar sangat erat hubungannya menghadapi masalah dengan baik dan benar. Seorang guru profesional jika dia tahu bagaimana menangani mata pelajaran, maka dia benar-benar bekerja sebagai nara sumber pembelajaran bagi siswanya.

b. Guru sebagai sumber pelatih.

Guru memiliki peran mereka sendiri untuk bermain dalam mendukung siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Guru sebagai moderator membawa konsekuensi model hubungan guru-siswa menjadi hubungan kemitraan, dalam hal ini sebagai mitra belajar siswa dalam suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

c. Guru sebagai Pengawas.

Sebagai seorang guru, guru turut andil dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan manajemen kelas yang baik, guru dapat merancang ruang kelas dengan cara yang kondusif untuk pembelajaran semua siswa.

d. Guru sebagai demonstran.

1) Demonstran artinya seorang guru harus menunjukkan sifat-sifat yang terpuji dalam segala aspek kehidupan, dan seorang guru adalah sosok yang ideal untuk diteladani.

2) Demonstrasi guru harus mampu menunjukkan bagaimana siswa dapat memahami dan menginternalisasi setiap topik.

Guru sebagai demonstrator adalah guru yang berperan bersamanya. Tunjukkan kepada siswa semua bahwa siswa dapat melakukan lebih banyak memahami dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua makna internal. Konteks guru sebagai demonstran.

e. Guru sebagai pembimbing.

Pembinaan guru adalah menerima, mengarahkan dan memimpin agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Guru harus memiliki setidaknya dua hal: Pertama, guru harus memahami siswa yang diajarnya. Kedua,

guru harus memahami pembelajaran dan mampu merencanakannya.

f. Guru sebagai motivator.

Dalam pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang minder bukan karena ketidakmampuan tetapi karena kurangnya motivasi. Oleh karena itu, guru harus kreatif untuk menciptakan motivasi murid-muridnya.

g. Guru sebagai reviewer.

Sebagai evaluator, peran guru adalah mengumpulkan informasi atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah diselesaikan. Penilaian tidak hanya untuk hasil belajar tetapi juga untuk proses menentukan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

4. Peran Guru PAUD

U No. 20 tahun 2003 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sementara pada pasal 1 bagian BAB 1

dijelaskan mengenai tenaga kependidikan yaitu orang yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan.

Dari pengertian tersebut bahwa tenaga pendidik tidak hanya guru, melainkan semua pihak yang terlibat dalam menyelenggarakan Pendidikan. Namun untuk bisa dikatakan sebagai pendidik haruslah mampu merencanakan, melaksanakan, menilai melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran. Maka yang bisa dikatakan seorang pendidik adalah guru dan orang tua.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah penjabaran dari sebuah Pendidikan yang semula dari seluruh dunia yang dalam Bahasa Inggrisnya disebut *early childhood education* (ECD). PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya. PAUD adalah merupakan Lembaga yang paling dekat dengan kehidupan anak yang sangat mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku anak hingga dewasa. Keluarga juga termasuk Lembaga PAUD yang paling dekat dengan kehidupan anak. Keluarga akan mempengaruhi kehidupan sosial anak disekolah baik sesama guru maupun teman sebanyanya (Feeney, et al 2007).

Maka dapat disimpulkan Guru PAUD merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam proses pembelajaran pada usia anak 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD memiliki tugas yang lebih banyak dan rumit daripada pendidik tingkatan diatasnya. Kenapa, karena PAUD adalah Pendidikan mendasar sebagai pondasi bagi Pendidikan selanjutnya. Contohnya, apabila benar baik yang diajarkan atau yang didapatkan anak sewaktu PAUD maka akan baik dan benarlah anak tersebut selanjutnya.

Dasar-dasar yang dibangun di PAUD harus kuat, baik pada aspek kegiatan bermain maupun pembelajaran maupun pengembangan potensi anak. Konsep tersebut akan tertanam jika pendidik bisa membuat program stimulus yang baik dan menarik untuk diikuti dalam kegiatan. Karena seorang pendidik PAUD dituntut harus bisa dan mampu membuat dan merancang kegiatan yang menarik dan menantang serta menyenangkan, melaksanakan yang menyenangkan dapat mengamati dan mencatat proses terjadinya tumbuh kembang anak didiknya dan mengevaluasi program kegiatan bermain dan pembelajaran yang telah dilakukannya.

C. Perkembangan Sosial Emosional

1. Definisi Sosial Emosional

Secara umum, pembelajaran sosial emosional didefinisikan sebagai proses di mana siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan empati kepada orang lain, menjalin dan memelihara hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi yang lebih rinci:

- a. Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntunan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.
- b. Salovey dan John Mayer, Perkembangan sosial emosional meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, keamandirian kemampuan menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat. Kemampuan kerja sama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi, baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya, teman sebaya maupun masyarakat sekitar.
- c. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) menggambarkan pembelajaran sosial emosional sebagai proses melalui mana anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan

sikap untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

- d. Menurut Pantoppidan, Niss, Pejtersen, Julian, & Væver, Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk mengalami, mengelola, dan mengungkapkan berbagai macam emosi positif dan negatif, mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman-temannya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar.
- e. Menurut Yates, perkembangan sosial emosional adalah berkembangnya anak dalam membangun hubungan aman dan dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya, mengalami, mengatur, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan sosial dan budaya, serta menjelajahi dan mempelajari komunitas, kehidupan keluarga, dan budaya sekitarnya. Perkembangan sosial emosional juga dapat diartikan sebagai proses yang dialami anak untuk merespon lingkungannya.

2. Definisi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya.

Pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu.

Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif, mencakup transformasi pada aspek psikologis individu. Perkembangan lebih menitikberatkan pada perubahan karakteristik khas dari gejala-gejala psikologis menuju tingkat yang lebih baik. Pada anak, perkembangan ini turut memengaruhi perubahan kondisi psikologis yang dapat bervariasi pada setiap tahap usianya, sehingga penting untuk selalu memperhatikannya (Sukatin, dkk., 2023).

Perkembangan sosial emosional merujuk pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh emosi-emosi tertentu yang hadir dalam kehidupan awal seseorang dan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan sosial emosional mencakup

perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan yang muncul dari dalam diri (Badriyah, 2022). Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional merupakan proses perkembangan perilaku yang selaras dengan tuntutan sosial. Perkembangan emosional sendiri adalah proses di mana anak belajar merespons rangsangan sosial, khususnya yang berasal dari tuntutan kelompok, serta mengasah kemampuan untuk berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Soetijiningsih, 2018).

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan anak menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain serta memberikan kontribusi positif bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Aspek ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan pengelolaan emosi (Syofiyanti, 2024).

Selain itu, perkembangan sosial juga mencerminkan sejauh mana anak membangun hubungan dan berinteraksi, mulai dari lingkup terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman bermain, hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas (Lubis, 2019). Perkembangan sosial dapat pula dipahami sebagai pencapaian tingkat kematangan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini mencakup proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi yang berlaku dalam kelompok, serta kemampuan untuk berbaur, berkomunikasi, dan bekerja sama. Kematangan sosial pada anak akan mendorong kemandirian serta keterampilan mereka dalam membentuk dan mengembangkan hubungan sosial secara efektif (Syofiyanti et al, 2024).

Perkembangan emosi pada anak muncul seiring dengan interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Emosi merupakan

dorongan yang berasal dari dalam diri manusia, sekaligus bentuk penyesuaian organisme yang terjadi secara otomatis ketika menghadapi situasi tertentu (Syafi'i & Solichah, 2021). Secara umum, emosi dapat diartikan sebagai pengalaman afektif yang melibatkan penyesuaian diri terhadap kondisi mental dan fisik individu, yang kemudian tercermin melalui perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, emosi merupakan perasaan batin yang meliputi pergolakan pikiran, dorongan, serta kondisi mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti rasa takut, cemas, marah, sedih, kesal, iri, cemburu, gembira, kasih sayang, maupun rasa ingin tahu (Fadillah, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses perubahan perilaku dan kemampuan anak yang dipengaruhi oleh emosi serta interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses ini melibatkan peningkatan keterampilan berinteraksi, penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial, serta pengelolaan dan ekspresi emosi secara tepat. Perkembangan sosial emosional bersifat kualitatif dan berlangsung seiring pertumbuhan anak, sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan yang optimal agar anak mampu berperilaku sesuai norma sosial serta mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pada Pasal 10, menetapkan bahwa aspek sosial emosional anak meliputi tiga komponen utama, yaitu:

- a. Pertama, kesadaran diri, yang mencakup kemampuan menampilkan potensi diri, mengenali perasaan pribadi,

- mengendalikan diri, dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b. Kedua, rasa tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, meliputi pemahaman mengenai hak-hak pribadi, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengatur diri, serta tanggung jawab atas perilaku demi kebaikan bersama.
 - c. Ketiga, perilaku prososial, yang meliputi kemampuan bermain bersama teman sebaya, memahami dan merespons perasaan orang lain, berbagi, menghargai hak serta pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap kooperatif, toleran, dan sopan (Indonesia Patent No. 137, 2014).

Terdapat beberapa aspek utama dalam perkembangan sosial emosional anak:

- a. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mulai dari berbagi mainan hingga berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Pada aspek ini, anak mengembangkan kemampuan berempati, berkomunikasi secara efektif, serta memahami norma-norma sosial.
- b. Keterampilan emosional, yaitu kemampuan anak dalam mengenali dan memahami berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta keterampilan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat dan sehat.
- c. Pengembangan hubungan, yakni proses anak membangun relasi dengan keluarga, teman sebaya, dan guru, yang mencakup pembelajaran tentang persahabatan, kepercayaan, dan kerja sama.
- d. Pembelajaran konflik dan penyelesaian masalah, yaitu kemampuan anak dalam menghadapi konflik saat berinteraksi

dengan orang lain, yang meliputi keterampilan menyelesaikan masalah, mengatasi perbedaan pendapat, dan memahami beragam sudut pandang (Harianja et al, 2023).

Menurut Hurlock (dalam Rosmala), terdapat beberapa ciri khas emosi pada anak, yaitu:

- a. Emosi anak cenderung bersifat sementara dan mudah berganti. Misalnya, dari marah bisa cepat berubah menjadi tersenyum, dari tertawa menjadi menangis, atau dari rasa cemburu berubah menjadi kasih sayang.
- b. Anak menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan perasaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan.
- c. Emosi sering muncul dan terlihat jelas dalam perilakunya, seperti menangis, gelisah, gugup, dan sebagainya.
- d. Setiap anak memiliki perbedaan dalam mengekspresikan reaksi emosionalnya.
- e. Intensitas emosi dapat berubah seiring pertambahan usia, di mana emosi yang sangat kuat pada masa tertentu akan berkurang kekuatannya (Filtr, 2017).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Direktorat PAUD menegaskan bahwa pelayanan pendidikan untuk anak usia dini mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak adalah perkembangan emosi. Emosi anak merupakan reaksi kompleks terhadap pengalaman, yang mencakup perubahan biologis dan perilaku (Berk, 2018). Pada masa usia 4–6 tahun, emosi anak mulai berkembang lebih terstruktur. Mereka mulai memahami dan mengekspresikan perasaan seperti senang, marah, takut, dan bangga, serta menunjukkan kemampuan emotional literacy, yaitu mengenali dan memberi nama pada emosi diri dan orang lain (Denham et al., 2012). Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya karena kurangnya dukungan lingkungan dan pengasuhan yang memadai (WHO, 2020).

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu biologis (seperti hormonal dan temperamen), psikososial (seperti pola asuh dan hubungan sosial), dan lingkungan (kondisi rumah, sekolah, dan budaya) (Thompson, 2014; Denham et al., 2012). Selain itu, perkembangan fisik anak seperti pertumbuhan otot dan keterampilan motorik juga memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri dan regulasi emosi (Papalia et al., 2014). Anak yang memiliki pengalaman positif dalam interaksi fisik dan sosial cenderung mengembangkan konsep diri yang kuat dan emosi yang stabil. Sebaliknya, anak yang mengalami keterbatasan fisik atau lingkungan tidak mendukung cenderung menunjukkan regulasi emosi yang rendah, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Harter, 2012).

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu

dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.

b. Kematangan

Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (critical period), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa “menjaga” status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial

keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

d. Kepastian mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak

e. Faktor Teman Sebaya

Lingkungan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan memberikan peran yang sangat besar terhadap pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak. (Bonner dalam (20)) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Melalui bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif bagi anak. Pengaruh baik yang diberikan oleh teman sebaya adalah menyangkut perkembangan sosial dan emosi anak. Hubungan sosial anak sangat dipengaruhi oleh peranan dari teman sebayanya. Belum semua anak bisa

berinteraksi dan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ada anak yang pendiam dan kurang percaya diri, sehingga dia memilih untuk menyendiri.

4. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 adalah merupakan standar minimal perkembangan yang harus dicapai seorang anak sesuai dengan rentang usianya, termasuk yang usia 5-6 tahun . Menurut Prof. Dr. Lydia Freyani, Dewan Guru besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, kegiatan di PAUD dapat memberi rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak pra-sekolah. Seluruh aktivitasnya dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Untuk mengoptimalkan hasil pencapaian perkembangan anak, pemberian stimulasi/rangsangan yang kami berikan dalam penelitian ini tetap memperhatikan prinsip-prinsip belajar bagi anak usia dini.

Aspek perkembangan Sosial Emosional yang pertama yaitu kesadaran diri, dengan uraian: Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi; memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat; mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Dalam hal ini usulan kami adalah menunjukan sikap sadar diri untuk menjaga emosi karena manusia harus hidup bersama dan saling membutuhkan (mahluk sosial).

Dalam rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain, sudah ada standar: Tahu akan haknya; mentaati aturan kelas (kegiatan,

aturan); mengatur diri sendiri; bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Dan usulan kami adalah anak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas/ proyek baik sendiri maupun bersama-sama.

Aspek sosial emosi bagian terakhir adalah perilaku prososial, terdapat capaian: Bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; berbagi dengan orang lain; menghargai hak/pendapat/karya orang lain; menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah); bersikap kooperatif dengan teman; menunjukkan sikap toleran; mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb); mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Usulan kami dalam perilaku prososial adalah terbiasa menawarkan bantuan kepada teman yang membutuhkan.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Aspek Sosial

Emosional di Usia 5-6 Tahun

1. Tahu akan hak nya
2. Mentaati aturan/kegiatan kelas
3. Mengatur diri sendiri
4. Bertanggung jawab atas perilakunya
5. untuk kebaikan diri sendiri
6. Memperlihatkan kemampuan diri untuk
7. menyesuaikan dengan situasi
8. Memperlihatkan kehati-hatian kepada
9. orang yang belum dikenal
10. Mengetahui perasaan sendiri dan

11. mengendalikan diri secara wajar
12. Bermain dengan teman sebaya
13. Mengetahui perasaan temannya & merespon secara wajar
14. Berbagi dengan orang lain

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perkembangan sosial emosional anak usia dini . Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan: Berikut adalah 10 penelitian yang relevan dengan penelitian berjudul ***"Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur"***.

1. Fuhaid Baqir Arrohman (2023)

Penelitian berjudul “Peran Guru dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di TK ABC Montessori di Jalan Perjuangan Majasem Kota Cirebon” bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif dengan menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang baru masuk sekolah cenderung memiliki sifat egosentris serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Guru berperan penting dalam memberikan kebutuhan emosional anak, menstimulasi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak berasal dari lingkungan yang kondusif dan kerja sama antara guru dan orang tua,

sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan tenaga pendidik dan kurangnya dukungan dari keluarga (Arrohman, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Fuhaid Baqir Arrohman dilakukan di TK ABC Montessori Kota Cirebon, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di TK Aisyah Desa Rigangan 1 Kabupaten Kaur. Selain itu, penelitian ini akan lebih menekankan pada eksplorasi peran guru serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lokasi penelitian, khususnya dalam konteks sosial dan budaya setempat.

2. Ida Novriani (2019)

Penelitian berjudul “Peran Guru dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung” bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan peran guru belum berjalan secara maksimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan dua orang guru sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru mencakup lima aspek, yaitu sebagai informator (sumber informasi bagi anak), motivator

(memberikan dorongan agar anak mau berbagi dengan teman), inisiator (mengajarkan anak untuk memberi dan menjawab salam), fasilitator (menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu anak menaati aturan permainan), serta evaluator (memberikan penghargaan dalam proses pembelajaran) (Novriani, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. *Persamaannya* terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Ida Novriani dilakukan di TK Al-Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di TK Aisyah Desa Rigangan 1. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, sehingga tidak hanya mendeskripsikan peran guru, tetapi juga aspek-aspek yang memengaruhi keberhasilan perkembangan sosial emosional anak.

3. Nur Aini (2022)

Penelitian berjudul “Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan” bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru dalam berkolaborasi dengan orang tua untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 4–5 tahun, (2) mendeskripsikan peran orang tua dalam berkolaborasi dengan guru, serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai komunikator, motivator, dan edukator dalam proses pengembangan sosial emosional anak. Sementara itu, orang tua berperan penting sebagai pembimbing anak di rumah. Faktor pendukung dalam kolaborasi ini adalah keterlibatan aktif keluarga, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua (Aini, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada kesamaan topik, yaitu pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan kualitatif dan penggunaan metode studi kasus. Perbedaannya, penelitian Nur Aini lebih menitikberatkan pada kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru secara langsung dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyah Desa Rigangan 1, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

4. Wulandari Ajeng (2024)

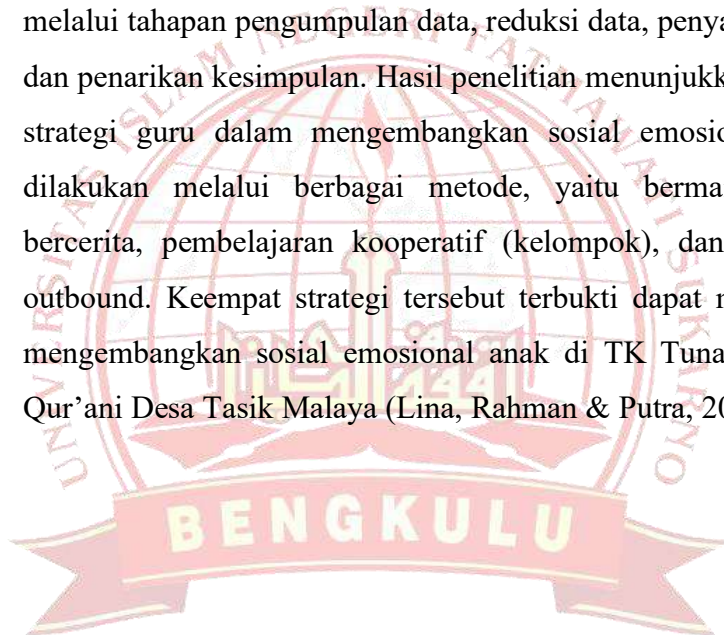
Penelitian berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sumbergede Lampung Timur)” bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

analisis dokumen, dengan partisipan sebanyak empat orang tua yang memiliki anak usia dini dengan perkembangan sosial emosional yang baik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak mencakup beberapa peran penting, yaitu sebagai teladan, fasilitator, pengontrol, dan pembimbing. Penelitian ini menekankan bahwa peran orang tua sangat krusial pada masa golden age anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu berinteraksi dengan orang lain. (Ajeng, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya sama-sama membahas tentang pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Perbedaannya, penelitian Wulandari Ajeng berfokus pada peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian ini akan menitikberatkan pada peran guru di TK Aisyah Desa Rigangan 1 serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah.

5. Anjelina Lina, Abdul Rahman, dan Muksal Mina Putra (2024)

Penelitian berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak yang Berasal dari Orang Tua Tunggal di TK Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya” bertujuan agar anak mampu mengendalikan aspek sosial emosionalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dilakukan melalui berbagai metode, yaitu bermain peran, bercerita, pembelajaran kooperatif (kelompok), dan kegiatan outbound. Keempat strategi tersebut terbukti dapat membantu mengembangkan sosial emosional anak di TK Tunas Literasi Qur’ani Desa Tasik Malaya (Lina, Rahman & Putra, 2024).



Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Perbedaannya, penelitian Anjellina Lina dkk. lebih menekankan pada strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak yang berasal dari keluarga orang tua tunggal, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada peran guru di TK Aisyah Delsa Rigangan 1 secara umum serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah.

6. Dwi Nur Indah Sari (2023)

Penelitian berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional di TK Miftahul Tholibin Papan Batu Sukadana Jaya” bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan dengan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, model dan teladan, fasilitator, motivator, serta evaluator untuk membantu anak mengembangkan aspek sosial emosionalnya secara optimal (Sari, 2023).

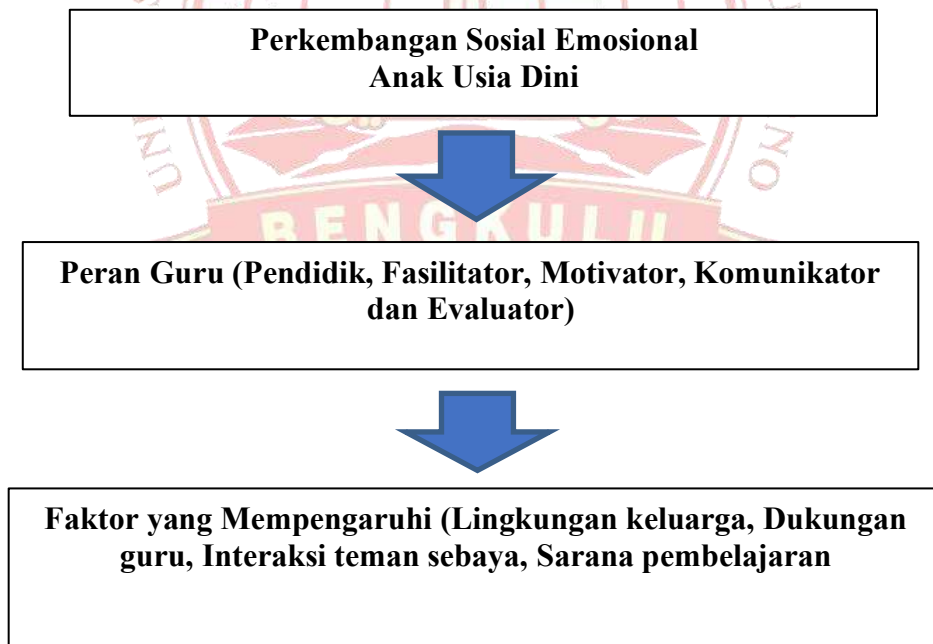
Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini serta penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian Dwi Nur Indah Sari dilakukan di TK Miftahul Tholibin Papan Batu Sukadana Jaya, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di TK Aisyah Desa Rigangan 1 dengan tambahan eksplorasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah.

7. Siti Nur Aisyah, Suyadi, dan Suharti (2023)

Penelitian berjudul “Peran Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua dalam Memahami Sosial Emosional Anak Usia Dini” bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam memahami serta mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting serta saling melengkapi dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua berperan besar dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari aspek sosial maupun emosional (Aisyah, Suyadi & Suhaerti (2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada kesamaan fokus kajian mengenai peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini serta penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian Siti Nur Aisyah dkk. juga membahas peran kepala sekolah dan orang tua, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada peran guru di TK Aisyah Desa Rigangan 1, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah.

E. Kerangka Berpikir



Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui lingkungan sekolah maupun keluarga. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode penting bagi pembentukan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta keterampilan emosional seperti mengendalikan emosi dan mengekspresikan perasaan dengan tepat. Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, fasilitator, motivator, teladan, komunikator, sekaligus evaluator. Peran guru tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan emosional anak melalui interaksi sehari-hari di kelas. Selain peran guru, terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti dukungan dari keluarga, interaksi dengan teman sebaya, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, serta jumlah tenaga pendidik. Faktor-faktor ini dapat menjadi pendukung maupun penghambat perkembangan anak. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus.